



## Peran Guru IPS dalam Meminimalisasi Risiko Negatif Media Sosial Tiktok pada Siswa Kelas VIII MTs Darul Falah Sumbergempol

Moh. Afini Maulaya<sup>1\*</sup>, Yudi Krisno Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Alamat: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : [mafanim87@email.com](mailto:mafanim87@email.com)<sup>1\*</sup>, [yudi.krisno@uinsatu.ac.id](mailto:yudi.krisno@uinsatu.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This study aims to investigate the role of social studies teachers in mitigating the negative impacts of TikTok usage among eighth-grade students at MTs Darul Falah Sumbergempol. With the rapid rise of social media use among adolescents, platforms like TikTok pose both opportunities and challenges, especially within educational and religious environments such as madrasas. A descriptive qualitative approach was adopted in this study, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research subjects included social studies teachers and eighth-grade students who were active users of TikTok outside school hours. Findings revealed that the majority of students used TikTok extensively in their free time, often engaging in content consumption and trend participation for prolonged periods. The negative risks identified included a decline in academic focus, adoption of slang and behaviors inconsistent with madrasa values, and increased susceptibility to peer pressure. In response, social studies teachers played a pivotal role in addressing these issues by integrating digital literacy concepts into classroom instruction, promoting the creation of positive and educational content, and fostering open communication with parents to monitor usage outside school. These strategies contributed to increased student awareness of the potential harms of uncritical social media use. However, the study also highlighted ongoing challenges, such as institutional gadget restrictions in Islamic boarding school environments and the extended duration often required to shift entrenched behaviors and digital habits. The study concludes that social studies teachers, when supported by a collaborative framework involving parents and school policies, can significantly influence students' digital behavior. Strengthening media literacy education and promoting critical thinking are essential steps toward cultivating responsible and ethical social media use among adolescents in religious educational settings.*

**Keywords:** IPS, Minimizing, MTs Darul Falah Sumbergempol, Negative Risks of TikTok, Social Studies Teacher

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran guru IPS dalam memitigasi dampak negatif penggunaan TikTok di kalangan siswa kelas delapan di MTs Darul Falah Sumbergempol. Dengan pesatnya peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja, platform seperti TikTok menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama di lingkungan pendidikan dan keagamaan seperti madrasah. Pendekatan kualitatif deskriptif diadopsi dalam penelitian ini, dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru IPS dan siswa kelas delapan yang merupakan pengguna aktif TikTok di luar jam sekolah. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas siswa menggunakan TikTok secara ekstensif di waktu luang mereka, seringkali terlibat dalam konsumsi konten dan partisipasi tren dalam jangka waktu yang lama. Risiko negatif yang teridentifikasi meliputi penurunan fokus akademik, adopsi bahasa gaul dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai madrasah, serta meningkatnya kerentanan terhadap tekanan teman sebaya. Sebagai tanggapan, guru IPS memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini dengan mengintegrasikan konsep literasi digital ke dalam pembelajaran di kelas, mendorong terciptanya konten yang positif dan edukatif, dan membina komunikasi terbuka dengan orang tua untuk memantau penggunaan di luar sekolah. Strategi-strategi ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran siswa akan potensi bahaya penggunaan media sosial yang tidak kritis. Namun, studi ini juga menyoroti tantangan yang masih berlangsung, seperti pembatasan penggunaan gawai oleh institusi di lingkungan pesantren dan lamanya waktu yang seringkali dibutuhkan untuk mengubah perilaku dan kebiasaan digital yang sudah mengakar. Studi ini menyimpulkan bahwa guru IPS, jika didukung oleh kerangka kerja kolaboratif yang melibatkan orang tua dan kebijakan sekolah, dapat secara signifikan memengaruhi perilaku digital siswa. Memperkuat pendidikan literasi media dan mendorong pemikiran kritis merupakan langkah penting untuk menumbuhkan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan etis di kalangan remaja dalam lingkungan pendidikan keagamaan.

**Kata kunci:** Guru IPS, IPS, Meminimalisasi, MTs Darul Falah Sumbergempol, Risiko Negatif Tiktok

## **1. LATAR BELAKANG**

Penggunaan media sosial telah menjadi fenomena yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, khususnya di kalangan siswa. Remaja merupakan kelompok usia yang paling aktif menggunakan platform media sosial seperti TikTok, yang menawarkan konten video pendek dengan algoritma personalisasi yang canggih. Fenomena ini membawa dampak signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital, termasuk media sosial, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode yang lebih interaktif dan efektif, sekaligus membantu pengembangan sumber daya manusia melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, media sosial juga dapat menimbulkan risiko negatif yang mengganggu proses pendidikan (Mendoza et al., 2024)

Era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi, menggantikan teknologi konvensional dengan solusi digital yang lebih canggih. Namun, ironisnya, perkembangan media sosial sering kali memicu perilaku antisosial di kalangan siswa, seperti penurunan empati, meningkatnya individualisme, dan kecenderungan mengikuti tren yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Berdasarkan laporan (Social, 2023), penggunaan media sosial di Indonesia terus meningkat, dengan TikTok menjadi salah satu platform yang paling populer di kalangan remaja. Paparan konten negatif, seperti kekerasan verbal, hoaks, pornografi, dan budaya hedonistik, menjadi ancaman serius terhadap pembentukan karakter siswa, terutama di lingkungan pendidikan berbasis nilai seperti madrasah.

Di MTs Darul Falah Sumbergempol, kebutuhan akan intervensi pendidikan yang adaptif terhadap tantangan digital ini sangat mendesak. Berdasarkan wawancara pra-penelitian dengan guru IPS, ditemukan bahwa banyak siswa menunjukkan perubahan perilaku akibat penggunaan TikTok, seperti penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran, penurunan fokus belajar, dan kecenderungan mengikuti tren fashion yang bertentangan dengan nilai-nilai madrasah. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya memengaruhi interaksi sosial siswa, tetapi juga dapat mengganggu pembentukan karakter dan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengelola dampak negatif ini tanpa mengesampingkan potensi positif media sosial.

Dalam konteks pendidikan karakter, guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis untuk membimbing siswa menghadapi tantangan era digital. Pendidikan IPS tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan sikap

yang mendukung pembangunan karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Muyasaroh & Najicha, 2023). Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran optimal terjadi melalui interaksi sosial dan bimbingan dari figur yang lebih kompeten, seperti guru. Guru IPS dapat mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, memverifikasi informasi, dan menggunakan media sosial secara bijak, sehingga mampu meminimalkan risiko negatif seperti penurunan prestasi akademik dan perubahan perilaku sosial. (Pardede, 2019)

Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa kelas VIII di MTs Darul Falah aktif menggunakan TikTok, baik untuk konsumsi maupun produksi konten, yang menimbulkan kekhawatiran akan dampak negatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru IPS dalam meminimalkan risiko negatif TikTok melalui pendekatan pedagogis yang terintegrasi, seperti pengembangan literasi digital dan kolaborasi dengan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan di madrasah, khususnya dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Guru IPS di era digital berperan sebagai fasilitator dan teladan, tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital. Heri Solehudin menekankan bahwa guru harus menanamkan kemampuan berpikir kritis dan berargumen rasional, memahami dampak teknologi terhadap masyarakat (Solehudin, 2024). Guru juga menjadi contoh dalam menggunakan media sosial secara edukatif, mengarahkan siswa untuk bertanggung jawab serta menanamkan nilai seperti empati dan kerja sama untuk mengimbangi sifat individualisme dari media sosial (Prahesti, 2022). Media sosial, khususnya TikTok dengan 73,23 juta pengguna di Indonesia pada 2024, didominasi remaja Gen-Z, memengaruhi pola konsumsi informasi melalui fitur interaktif seperti FYP dan challenge, yang dapat berdampak positif maupun negatif (*Digital 2024: 5 Billion Social Media Users*, 2024). Omar dan Dequan menyebutkan bahwa algoritma TikTok mendorong adiksi digital, mengurangi konsentrasi akademik siswa dan meningkatkan risiko paparan konten negatif (Omar & Dequan, 2020). Dalam pendidikan IPS yang mencakup geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi, guru berperan membentuk warga negara yang kritis dan bertanggung jawab. Sapriya menyatakan bahwa pembelajaran IPS, melalui pendekatan berbasis proyek seperti dalam Kurikulum Merdeka, dapat mengintegrasikan isu media sosial untuk mengembangkan pemahaman siswa (Sapriya, 2017).

Literasi digital dapat diterapkan melalui video, infografis, dan simulasi sosial, membantu siswa menganalisis konflik nilai dan merumuskan solusi etis, sehingga dapat mencegah dampak negatif konten berbahaya.

### **3. METODE PENELITIAN**

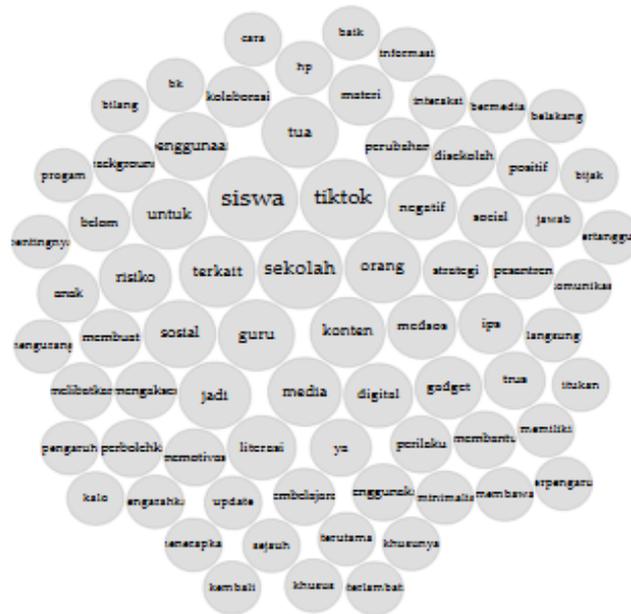
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam meminimalisasi risiko negatif media sosial tiktok pada siswa kelas VIII MTs Darul Falah Sumbergempol. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan guru, siswa, dan pihak sekolah sebagai informan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana strategi guru dalam meminimalisasi risiko negatif tiktok dan dampaknya terhadap siswa.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Dalam melaksanakan tugasnya, peneliti berusaha secara aktif untuk mencari dan memilah informasi serta data yang relevan dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs Darul Falah Sumbergempol. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis untuk menjelaskan fokus penelitian.

Pada periode 02 Juni hingga 18 Juni 2025, peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan mewawancarai waka kurikulum, guru, serta siswa MTs Datul Falah Sumbergempol. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan strategi guru dalam meminimalisasi risiko negatif tiktok yang berlangsung di sekolah tersebut. Dokumentasi penting yang mendukung fokus penelitian pun dikumpulkan. Kegiatan ini dilaksanakan guna mendalami topik sesuai dengan judul skripsi yang diangkat, yaitu “Peran Guru IPS Dalam Meminimalisasi Risiko Negatif Media Sosial Tiktok Pada Siswa Kelas VIII MTs Darul Falah Sumbergempol”.



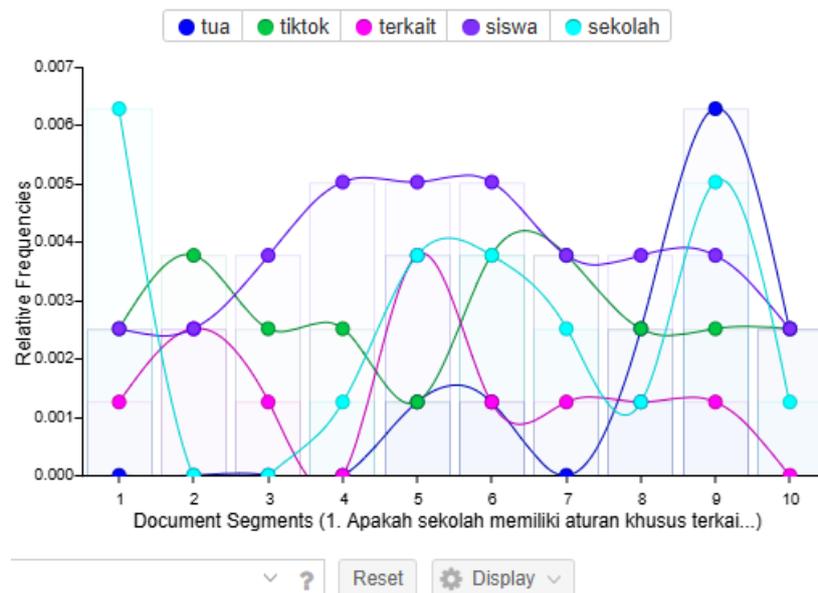


**Gambar 2** Visualisasi TermsBerry dari Hasil Wawancara

*Sumber: Diolah peneliti dengan aplikasi Voyant Tools*

Hasil analisis transkrip wawancara, yang divisualisasikan dalam bentuk awan kata (*word cloud*) menggunakan alat seperti TermsBerry, menunjukkan bahwa kata-kata yang paling sering muncul sangat berkaitan dengan tema pendidikan di era digital dan penanganan masalah pada siswa dalam lingkungan sekolah. Kata-kata seperti siswa, tiktok, sekolah, guru, dan orang tua tampak dominan di pusat visualisasi, menandakan bahwa pembicaraan dalam wawancara sangat terfokus pada risiko negatif penggunaan media sosial tiktok pada siswa dan bagaimana peran sekolah, guru, dan orangtua dalam meminimalisasi risiko tersebut di lingkungan Pendidikan. Dalam gambar awan kata, kemunculan kata siswa dan tiktok yang paling besar menunjukkan bahwa pembahasan banyak berputar pada siswa dan bagaimana pola penggunaan tiktok serta risiko negatif yang ada. Kata sekolah juga terlihat menonjol, mengindikasikan bahwa wawancara membahas integrasi sekolah turut serta dalam meminimalisasi adanya risiko negatif media sosial tiktok, yang kemungkinan besar berkaitan mengganggu pembelajaran siswa. Selain itu, kata-kata seperti literasi digital, konten, positif, mengarahkan, memotivasi, strategi, dan materi mencerminkan unsur-unsur penting dalam strategi guru untuk meminimalisasi adanya risiko negatif tiktok di lingkungan sekolah.

Visualisasi ini menunjukkan bahwa wawancara tidak hanya menyoroti proses belajar formal, tetapi juga menekankan dimensi sosial dan emosional dari pengalaman siswa di sekolah. Adanya kata-kata seperti perubahan, pesantren, berpengaruh, positif, bijak, dan bertanggung jawab memperkuat bahwa salah satu fokus utama wawancara adalah pada pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.



**Gambar 3 Trend Hasil Wawancara**

*Sumber: Diolah peneliti dengan aplikasi Voyant Tools*

Grafik tren ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana kata-kata kunci yang berkaitan dengan penggunaan media sosial seperti orang tua, tiktok, terkait, siswa dan sekolah muncul secara konsisten dalam transkrip wawancara, mulai dari awal hingga akhir wawancara. Tidak seperti wordcloud yang bersifat statis dan hanya menampilkan frekuensi umum kata-kata, grafik tren memberikan pandangan yang lebih dinamis mengenai perubahan intensitas pembahasan topik-topik penting sepanjang wawancara. Grafik ini membantu mengidentifikasi dinamika narasi wawancara dan memperkuat pemahaman mengenai bagaimana risiko negatif media sosial pada siswa sekolah yang dibahas oleh informan secara bertahap dan kontekstual.

### **Pola Penggunaan Sosial Media Tiktok Pada siswa Kelas VIII MTs Darul Falah**

#### **Sumbergempol**

Pola penggunaan TikTok di kalangan siswa kelas VIII MTs Darul Falah Sumbergempol sangat dipengaruhi oleh status tempat tinggal mereka dan aturan ketat lingkungan sekolah yang berbasis pesantren. Berdasarkan wawancara dengan siswa, siswa non-pondok yang tinggal di luar pesantren cenderung menggunakan TikTok dengan durasi rata-rata 1-2 jam per hari,

bahkan bisa lebih lama saat tidak ada tugas sekolah maupun belajar. Sebaliknya, siswa pondok memiliki akses yang sangat terbatas karena adanya larangan membawa gadget pribadi di lingkungan pesantren. Perbedaan ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren secara signifikan membentuk kebiasaan digital siswa, di mana siswa non-pondok memiliki intensitas penggunaan media tiktok yang lebih tinggi dibandingkan siswa pondok yang relatif terlindungi dari paparan langsung media sosial khususnya TikTok.

Waktu penggunaan TikTok juga mengikuti pola tertentu, terutama di luar jam sekolah. Siswa non-pondok melaporkan bahwa mereka biasanya mengakses TikTok pada sore hari hingga malam hari, sekitar pukul 16.00–20.00, atau pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah saat berada di rumah. Menurut kepala sekolah, siswa pondok dilarang membawa ponsel, dan Wi-Fi sekolah diatur sedemikian rupa sehingga tidak dapat digunakan untuk mengakses media sosial seperti TikTok. Aturan ini bertujuan untuk membatasi paparan siswa terhadap konten digital yang tidak terkontrol. Namun, siswa non-pondok (nduduk) memiliki akses lebih besar ke TikTok di luar jam sekolah, terutama di rumah, yang memengaruhi pola penggunaan mereka. Di lingkungan sekolah, akses langsung ke TikTok tidak memungkinkan karena larangan penggunaan gadget dan pengaturan Wi-Fi yang memblokir platform media sosial khususnya tiktok. Namun, pengaruh TikTok tetap terasa secara tidak langsung melalui diskusi ataupun interaksi siswa tentang video viral atau tren yang populer selama waktu istirahat.

Hal tersebut menyoroti bahwa TikTok memengaruhi interaksi sosial remaja, terutama dalam konteks hiburan dan pembentukan identitas kelompok, yang selaras dengan pola penggunaan siswa non-asrama di MTs Darul Falah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa budaya digital juga dapat meresap ke dalam lingkungan yang terkendali seperti pesantren, meskipun dalam bentuk yang lebih terbatas dan dimodifikasi oleh konteks sosial siswa. Dari segi penggunaan, media sosial TikTok mayoritas dimanfaatkan oleh siswa untuk hiburan. Di Indonesia, kurang lebih sekitar 47% remaja usia 12–17 tahun pernah melihat konten negatif atau merugikan di media sosial namun tidak melaporkannya atau mendiskusikannya dengan orang dewasa. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan media sosial dan pembinaan nilai-nilai etika digital (Gayatri et al., 2015). Mereka menikmati menonton video tren, tarian, dan musik viral yang bersifat ringan dan jarang bersifat edukatif. Pengamatan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa siswa sering kali menyanyikan lagu-lagu dari TikTok atau menirukan frasa yang sedang populer di TikTok pada saat waktu luang maupun jam istirahat, yang mengindikasikan bahwa media sosial TikTok ini memengaruhi preferensi budaya dan perilaku sosial mereka. Meskipun tidak secara langsung terkait dengan kegiatan akademik, penggunaan TikTok ini mencerminkan fungsinya sebagai media ekspresi diri dan

sarana untuk mempererat ikatan dengan teman sebaya, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja pada usia ini.

Larangan penggunaan gadget di sekolah juga disebutkan oleh guru IPS bahwa siswa dilarang membawa ponsel ke sekolah, kecuali untuk program kelas unggulan yang menggunakan laptop untuk program pembelajaran e-learning. Aturan tersebut mencerminkan karakteristik sekolah berbasis pesantren yang membatasi akses teknologi untuk menjaga fokus siswa pada pembelajaran dan nilai-nilai keagamaan. Pengecualian untuk kelas unggulan juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pemanfaatan teknologi untuk tujuan pendidikan, namun tetap dengan pengawasan ketat untuk mencegah penyalahgunaan seperti mengakses TikTok. Aturan ketat pesantren, seperti larangan membawa gadget dan pembatasan akses internet, berperan besar dalam mengurangi paparan TikTok, terutama bagi siswa pondok.

Lingkungan sekolah yang terkendali dengan pesantren dapat bertindak sebagai penghalang maupun pelindung yang efektif, sehingga mengurangi risiko penggunaan media sosial TikTok yang berlebihan. Akan tetapi, siswa non-pondok yang memiliki kebebasan menggunakan media sosial TikTok lebih besar di rumah cenderung menghadapi lebih sedikit batasan, membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif media sosial TikTok. Media sosial juga dapat memengaruhi siswa secara tidak langsung melalui interaksi dengan teman sebaya, bahkan ketika akses langsung dibatasi.

Pola penggunaan TikTok yang intens di kalangan siswa non-pondok menunjukkan adanya potensi ketergantungan, terutama karena konten yang menarik dan beragam. Namun, dengan adanya aturan ketat di sekolah membantu mengurangi waktu penggunaan gadget selama jam belajar. Meski demikian, diskusi tentang konten TikTok di antara siswa tetap menjadi bagian dari dinamika sosial mereka, yang dapat memengaruhi nilai dan perilaku. Hal ini sejalan dengan teori *Uses and Effects* dari Sven Windahl, yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial didorong oleh persepsi dan harapan pengguna terhadap kepuasan instan (*instant gratification*), yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan interaksi sosial (Kusuma et al., 2024). Media sosial seperti TikTok juga dapat memfasilitasi interaksi sosial, tetapi tanpa pengawasan, siswa cenderung terpapar konten yang tidak mendukung pembelajaran.

Penggunaan TikTok di kalangan siswa kelas VIII MTs Darul Falah mencerminkan tantangan dan peluang yang lebih luas dalam perkembangan remaja di era digital. Media sosial TikTok juga memengaruhi cara siswa belajar, bersosialisasi, dan membentuk identitas mereka, dengan dampak yang bervariasi tergantung pada lingkungan dan pengawasan. Bagi siswa non-pondok, TikTok dapat menjadi alat untuk mengeksplorasi kreativitas dan koneksi sosial,

namun juga membawa risiko gangguan akademik dan perubahan nilai. Sebaliknya, siswa pondok menunjukkan bagaimana lingkungan terstruktur dapat melindungi remaja dari pengaruh negatif teknologi, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan penetrasi budaya digital.

Lingkungan pesantren di MTs Darul Falah memberikan keunikan dalam pola penggunaan TikTok di MTs Darul Falah. Aturan ketat seperti larangan gadget dan pembatasan akses internet bertindak sebagai faktor protektif, terutama bagi siswa pondok, sehingga mengurangi risiko penggunaan berlebihan. Namun, siswa non-pondok yang memiliki kebebasan lebih besar di rumah menghadapi paparan yang lebih intens terhadap media sosial TikTok, yang dapat meningkatkan risiko negatif. Perbedaan ini menegaskan bahwa kebijakan institusional memiliki peran signifikan dalam membentuk pola konsumsi media sosial siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Solehudin bahwa lingkungan pendidikan yang terkendali dapat memoderasi dampak media sosial (Solehudin, 2024).

### **Risiko Negatif Penggunaan Media Sosial TikTok Pada Siswa MTs Darul Falah Sumbergempol**

Penggunaan media sosial TikTok menimbulkan sejumlah risiko negatif bagi siswa kelas VIII MTs Darul Falah sumbergempol, dengan gangguan terhadap waktu belajar siswa yang menjadi isu paling menonjol. Siswa mengakui bahwa TikTok sering kali mengalihkan perhatiannya dari aktivitas belajar, karena sesi penggunaan yang awalnya singkat dapat dengan cepat berubah menjadi berjam-jam menggulir video, sehingga menyebabkan penundaan atau ketidaksempurnaan dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun saat belajar. Penggunaan TikTok yang berlebihan dapat menurunkan minat belajar siswa, terutama ketika platform ini lebih banyak digunakan untuk hiburan daripada tujuan edukatif. Temuan ini selaras dengan pengalaman siswa non-pondok di MTs Darul Falah, di mana waktu yang dihabiskan untuk menonton video hiburan mengurangi fokus mereka pada tugas sekolah (Salabilla & Rizkiah, 2024).

Hal tersebut diperparah oleh fakta bahwa siswa non-pondok tidak memiliki pembatasan ketat seperti siswa pondok, sehingga mereka lebih rentan kehilangan fokus pada kegiatan akademik. Meskipun siswa pondok terlindungi oleh aturan pesantren, pengaruh tidak langsung dari interaksi dengan siswa non-pondok tetap dapat memengaruhi mereka dalam skala kecil. Risiko tersebut menegaskan bahwa penggunaan TikTok yang tidak terkontrol dapat mengganggu prioritas pendidikan siswa. Risiko tersebut terutama terlihat pada siswa non-pondok yang tidak mendapatkan pengawasan terstruktur di luar jam sekolah, menunjukkan

bahwa TikTok dapat mengganggu fokus akademik siswa dan mendorong adopsi tren yang tidak sesuai dengan lingkungan pendidikan.

Risiko negatif lainnya adalah perubahan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh konten TikTok yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Perubahan perilaku juga menjadi risiko signifikan yang diamati pada siswa. Guru IPS, melaporkan bahwa beberapa siswa mulai meniru pola bicara kreator TikTok, menggunakan bahasa gaul yang kurang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan madrasah, serta mengadopsi tren mode yang bertentangan dengan aturan sekolah.(Ahmad Haidar et al., 2023). menyatakan bahwa penggunaan TikTok dapat memengaruhi karakter siswa, termasuk kecenderungan untuk mengadopsi perilaku atau bahasa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Pernyataan tersebut mendukung observasi di MTs Darul Falah, di mana siswa non-asrama menunjukkan perubahan perilaku seperti penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan norma pesantren. Kombinasi temuan ini menggaris bawahi bahwa risiko negatif TikTok tidak hanya terbatas pada gangguan akademik, tetapi juga mencakup perubahan nilai dan identitas siswa, terutama di lingkungan yang kurang terkontrol.

Siswa juga mengamati bahwa teman sebayanya sering menyanyikan lagu-lagu TikTok selama jam istirahat, menunjukkan bahwa pengaruh budaya platform TikTok meresap ke dalam lingkungan sekolah meskipun akses langsung dibatasi. Perubahan ini mengindikasikan bahwa TikTok dapat secara halus mengikis norma dan nilai yang ditekankan oleh pesantren, bahkan dalam situasi di mana penggunaannya dikontrol. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa TikTok dapat memengaruhi identitas dan moral siswa jika tidak ada bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai karakter menjadi penting untuk menangkal dampak ini.

TikTok juga membawa risiko lain seperti cyberbullying dan tekanan sosial yang signifikan bagi siswa non-pondok yang aktif menggunakan media sosial TikTok. Pada wawancara pra-penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa pernah mengalami perundungan siber atau tekanan untuk mengikuti tren demi validasi sosial, yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Tekanan ini sering kali muncul dari kebutuhan mendapatkan "likes" atau komentar positif, yang kadang mendorong siswa melakukan hal-hal di luar batas norma sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Pew Research Center (64% remaja merasakan tekanan ini), menyebabkan siswa merasa insecure atau tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar tertentu(*Teens , Social Media and TikTok Has Established Itself as One of the Top on Line Platforms For*, 2022). Meskipun kasus cyberbullying tidak banyak dilaporkan di

lingkungan sekolah karena aturan ketat, pengaruh tidak langsung dari interaksi di TikTok tetap memengaruhi dinamika sosial siswa non-asrama. Risiko tersebut lebih kecil pada siswa pondok dikarenakan keterbatasan akses gadget, tetapi tetap menjadi perhatian bagi siswa non-pondok yang tidak terlindungi oleh lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi tentang etika digital untuk melindungi siswa dari dampak emosional negatif.

Siswa menyebutkan bahwa mereka terkadang tergoda untuk menonton konten yang tidak terlalu penting atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan keislaman. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan UNICEF Indonesia bahwa 47% remaja usia 12–17 tahun pernah melihat konten negatif di media sosial tanpa melaporkannya (Indonesia, 2021). Paparan konten seperti kekerasan verbal, hoaks, atau budaya hedonistik berpotensi mengaburkan nilai-nilai moral siswa, terutama di lingkungan madrasah yang menekankan akhlaqul karimah. Paparan konten tidak pantas di TikTok, seperti kekerasan verbal atau pornografi terselubung, menjadi risiko lain yang mengancam siswa non-pondok. Tanpa pengawasan ketat di rumah, siswa dapat terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang dijunjung oleh MTs Darul Falah. Guru dan sekolah mengakui bahwa konten semacam ini sulit dicegah sepenuhnya karena sifat algoritma TikTok yang menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memantau aktivitas digital anak mereka di luar jam sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci untuk meminimalkan risiko paparan ini.

Adapun risiko negatif TikTok dari segi disiplin, tidak ada bukti langsung yang menghubungkan penggunaan TikTok dengan pelanggaran serius seperti keterlambatan atau tidur di kelas. Guru IPS mengaitkan hal ini dengan lingkungan pesantren yang ketat, yang efektif dalam mencegah masalah disiplin yang signifikan. Namun, pengaruh tidak langsung seperti diskusi di luar topik tentang konten TikTok selama pelajaran tetap menjadi gangguan kecil. Ini menunjukkan bahwa meskipun model pesantren berhasil menekan dampak negatif yang besar, tantangan kecil tetap ada dan memerlukan perhatian berkelanjutan dari pihak sekolah.

Secara keseluruhan, risiko negatif penggunaan TikTok pada siswa kelas VIII MTs Darul Falah meliputi gangguan konsentrasi, perubahan perilaku, cyberbullying, paparan konten tidak pantas, dan ancaman privasi digital. Siswa non-pondok lebih rentan terhadap risiko ini dibandingkan siswa pondok yang terlindungi oleh aturan pesantren, menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan lingkungan tempat tinggal. Data dari wawancara dan pengamatan menegaskan bahwa tanpa intervensi yang tepat, TikTok dapat mengikis nilai-nilai pendidikan dan moral siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan sekolah,

pesantren, dan orang tua untuk mengelola dampak negatif ini. Dengan literasi digital yang kuat, siswa dapat dilatih untuk menggunakan TikTok secara bertanggung jawab dan aman.

### **Strategi Guru IPS Dalam Meminimalisasi Risiko Negatif Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Siswa Kelas VIII MTs Darul Falah Sumbergempol.**

Guru IPS di MTs Darul Falah menerapkan berbagai strategi untuk meminimalkan risiko negatif TikTok, dengan salah satu pendekatan utama adalah mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran IPS. Menurut (Prahesti, 2022), guru yang memiliki kompetensi literasi digital dapat membantu siswa dalam menavigasi informasi, menghindari hoaks, dan menjaga privasi digital. Guru IPS memasukkan diskusi tentang bahaya media sosial tiktok seperti kecanduan, hoaks, dan cyberbullying ke dalam pelajaran IPS. Bahkan tidak hanya pelajaran IPS saja tetapi, hampir semua mata pelajaran mengintegrasikan materi literasi digital, dikarenakan adanya wifi di sekolah yang bisa di gunakan untuk mencari materi maupun hal-hal yang lain yang sekiranya berkaitan dengan literasi digital. Siswa juga menyatakan bahwa contoh-contoh kejadian di dunia nyata yang diberikan guru membantunya menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan TikTok. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesan Primavera siswa terhadap risiko digital, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis untuk mengelola penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

Strategi lain yang diterapkan oleh guru IPS adalah mendorong siswa untuk menciptakan konten TikTok yang positif. Guru IPS memulai proyek di mana siswa membuat video yang mempromosikan pesan anti-bullying, kebanggaan sekolah, atau tema edukatif, sering kali terkait dengan kegiatan belajar seperti Proyek P5. Penggunaan TikTok dalam konteks pembelajaran yang terarah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama ketika guru memfasilitasi pembuatan konten edukatif. Penelitian ini menegaskan bahwa mengalihkan fokus dari konsumsi pasif ke produksi aktif dapat menjadi alat efektif untuk meminimalkan risiko negatif sekaligus memanfaatkan potensi kreatif platform media sosial Tiktok. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa melalui aktivitas bermakna. Siswa juga mencatat bahwa guru memberikan pujian atas upaya ini, yang meningkatkan motivasi siswa untuk menggunakan TikTok secara konstruktif. Pergeseran dari konsumsi pasif ke penciptaan aktif ini tidak hanya memupuk kreativitas, tetapi juga memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, yang merupakan inti dari pendidikan IPS.

Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi elemen kunci dalam strategi ini. Guru menjalin komunikasi dengan orang tua siswa melalui grup WhatsApp dan mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyelaraskan upaya sekolah dan rumah dalam mengelola

penggunaan media sosial TikTok pada siswa. Kepala sekolah, mendukung inisiatif ini dengan mengundang pakar eksternal, seperti polisi dan lembaga konsumen untuk mengedukasi orang tua tentang risiko digital dalam sesi kesadaran. Penggunaan TikTok yang diawasi dengan baik dapat memupuk disiplin dan perilaku positif siswa, terutama melalui kolaborasi antara guru dan orang tua serta strategi berbasis edukasi dan kolaborasi dapat mengurangi risiko negatif TikTok secara signifikan (Komang et al., 2025). Siswa menyebutkan bahwa orang tuanya menjadi lebih ketat dalam mengawasi penggunaan gadget di rumah setelah pertemuan tersebut, menunjukkan efektivitas kemitraan ini. Kolaborasi ini memastikan pesan yang konsisten dan pengawasan yang berkelanjutan, memperluas pengaruh sekolah ke lingkungan rumah siswa.

Meskipun strategi ini menunjukkan hasil yang menjanjikan seperti peningkatan kesadaran siswa dan keterlibatan dalam penciptaan konten positif tantangan masih ada. Pembatasan gadget di pesantren membatasi peluang untuk praktik literasi digital langsung, dan mengubah kebiasaan siswa memerlukan upaya yang berkelanjutan. Namun, jika dipertahankan, pendekatan ini berpotensi membentuk generasi siswa yang cerdas secara digital dan mampu menavigasi media sosial dengan bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pesantren.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian di MTs Darul Falah Sumbergempol, sebuah madrasah berbasis pesantren, menunjukkan bahwa siswa kelas VIII memiliki pola penggunaan TikTok yang intens di luar jam sekolah, terutama pada sore hingga malam hari, dengan siswa non-pondok yang menghabiskan waktu lebih lama dibandingkan siswa pondok yang aksesnya dibatasi oleh sekolah berbasis pesantren. Pola ini memunculkan risiko seperti menurunnya fokus belajar akibat paparan konten tidak relevan, perubahan perilaku yang tidak selaras dengan nilai pesantren, serta tekanan sosial yang dapat memicu cyberbullying. Guru IPS di madrasah ini berperan aktif meminimalisasi risiko dengan mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, mendorong siswa membuat konten TikTok positif, serta bekerja sama dengan orang tua dan pihak pesantren untuk memantau penggunaan TikTok dan memperkuat aturan gadget, yang terbukti meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif TikTok dan mendorong penggunaan yang bertanggung jawab, meskipun tantangan seperti keterbatasan teknologi dan resistensi siswa masih ada, menunjukkan potensi besar dalam membentuk generasi yang cerdas memanfaatkan media sosial sesuai konteks pendidikan pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian dan mengeksplorasi

efektivitas metode pembelajaran berbasis teknologi di madrasah berbasis pesantren lainnya untuk memperkaya wawasan tentang pendidikan di era digital.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Haidar, G., Nazli Nur Fadilah, W., Nabila Yusuf, Z., Haura Shafa, D., Alghifari Binadibu, M., & Bahasa Arab, P. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Karakter Siswa Kelas IXB SMPN 29 Bandung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27008–27013. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10980>
- Digital 2024: 5 billion social media users. (2024). We Are Social. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>
- Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., & Nugroho, A. C. (2015). Digital Citizenship Safety Among Children and Adolescents in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 6(1), 1–18.
- Indonesia, U. (2021). Digital Safety Survey of Indonesian Teens. UNICEF Indonesia.
- Komang, N., Maharani, T., Suastika, I. N., Agung, A., Dewi, I., & Utami, A. (2025). Pemanfaatan Media Sosial TikTok dalam Kehidupan Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Utilization of TikTok Social Media in the Lives of Elementary School Students and Its Implications for Discipline Character Buildin. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 545–552. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Kusuma, C. D. N., Prajiko, R., & Chumaeson, W. (2024). Transformasi Perilaku Sosial Remaja Era Digital: Penggunaan Tiktok Di Kalangan Remaja. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 18–25.
- Mendoza, M. D., Olnes Yosefa Hutajulu, Lubis, A. R., Rahmadani, R., & Putri5, T. T. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.433>
- Muyasaroh, J., & Najicha, F. U. (2023). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan: Eksplorasi Peran Dan Dampak Media Sosial Pada Siswa Dalam Konteks Globalisasi. *Researchgate. Net* (December), December.
- Omar, B., & Dequan, W. (2020). Watch, share or create: The influence of personality traits and user motivation on TikTok mobile video usage. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(4), 121–137. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I04.12429>
- Pardede, P. (2019). Menjadi Guru Zaman Now & Cara Pembelajaran Siswa Memasuki Era Industri 4.0. *Conference Paper*, July, 0–19. [https://www.researchgate.net/profile/Parlindungan-Pardede/publication/334230917\\_Menjadi\\_Guru\\_Zaman\\_Now\\_Cara\\_Pembelajaran\\_Siswa\\_Memasuki\\_Era\\_Industri\\_40/links/5d1dfe5aa6fdcc2462bf9cdd/Menjadi-Guru-Zaman-Now-Cara-Pembelajaran-Siswa-Memasuki-Era-Industri-40](https://www.researchgate.net/profile/Parlindungan-Pardede/publication/334230917_Menjadi_Guru_Zaman_Now_Cara_Pembelajaran_Siswa_Memasuki_Era_Industri_40/links/5d1dfe5aa6fdcc2462bf9cdd/Menjadi-Guru-Zaman-Now-Cara-Pembelajaran-Siswa-Memasuki-Era-Industri-40).

- Prahesti, V. D. (2022). Meningkatkan Profesionalisme Guru di era Society 5.0 (Issue March).
- Salabilla, A., & Rizkiah, M. (2024). Pengaruh Platfrom Tiktok Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar The Influence of the Tiktok Platfrom on Elementary School Students ' Learning Interests. *Action Research Journal Indonesi*, 6(4), 570–580.
- Sapriya, S. (2017). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran (8th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Social, W. A. (2023). Digital 2023: Indonesia. We Are Social. <https://wearesocial.com/insights/digital-2023-indonesia>
- Solehudin, H. (2024). Book Chapter - Pendidikan Inovatif (Issue January).
- Teens , Social Media and TikTok has established itself as one of the top on line platforms for. (2022). Audgust.